# PERAN UNICEF DALAM MENANGANI ANAK-ANAK KORBAN TOPAN HAIYAN DI FILIPINA TAHUN 2013

**Wenaldy Mongkareng1**

***Abstract:*** *This study aims to identify and describe the role of UNICEF in handling children victims affected by Typhoon Haiyan in the Philippines. The result showed that UNICEF's role in handling children who were victims of Typhoon Haiyan in the Philippines was to restore the condition of childrens who were victims of Typhoon Haiyan by operate the role of international organization during emergency and post-disaster situations, as an action to restore emergency conditions for children from the impact of Typhoon Haiyan by cooperating with Philippine government to deal with victims and residents affected by Typhoon Haiyan.*

***Keywords: UNICEF, Typhoon Haiyan, Philippines.***

# Pendahuluan

Pada 8 November 2013, sebuah angin topan melanda Filipina. Angin topan yang dinamakan topan Haiyan atau Yolanda sebagai nama lokal yang diumumkan oleh pemerintah lokal Filipina PAGASA (*Philippine Atmospheric, Geophysical and Astronomical Services Administration*), mendarat di area wilayah Filipina dengan berkecepatan angin mencapai 315 km/jam dan kekuatan hembusan 230 km/jam.([www.dw.com,](http://www.dw.com/) 2020) Kekuatan dari topan Haiyan menjadi salah satu yang tertinggi dibanding angin topan yang pernah melanda Filipina sebelumnya pada saat itu. Topan Haiyan memicu curah hujan deras dan gelombang badai ombak setinggi 6 meter, sehingga menghasilkan kehancuran besar pada kota Tacloban, Cebu, Leyte, dan Samar di Filipina.([www.unicef.org](http://www.unicef.org/), 2014)

Topan Haiyan menjadi bencana yang menyebabkan kehancuran besar, sehingga lebih dari 14 juta populasi di Filipina terkena dampak topan Haiyan.([www.academia.edu](http://www.academia.edu/), 2014) Bencana ini membuat kerusakan besar pada bangunan sekolah dan layanan kesehatan, sehingga banyak orang diantaranya sebanyak hampir 6 juta anak-anak di bawah umur 18 tahun yang terkena dampak.([www.sony.com](http://www.sony.com/), 2014)

Kondisi anak-anak yang menjadi korban bencana ini menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah, lingkungan yang membuat anak-anak korban dari bencana ini tidak nyaman dalam beraktivitas, serta membutuhkan waktu untuk beradaptasi atas kondisi dimana mereka harus tidur di tempat pengungsian karena kehilangan rumah. Anak- anak sangat membutuhkan didikan dan pengawasan dari orang tua atau dewasa, mendapatkan akses untuk pendidikan, akses kesehatan, dan tempat agar dapat bermain yang aman.

Berdasarkan data UN OCHA (*United Nation Office for the Coordination of Humanitarian Affairs*) Filipina, tercatat bahwa lebih dari 6 ribu korban meninggal dunia dan lebih dari 4 juta orang mengungsi.(zeenews.india.com, 2013) Usai kejadian topan Haiyan yang menghancurkan wilayahnya, pemerintah Filipina mengambil

1 Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : aldyandroid@gmail.com

475

langkah untuk mengumumkan keadaan bencana nasional sebagai strategi awal.([www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/), 2014) Pemerintah Filipina yang mengetahui kekuatan dari topan Haiyan menimbulkan kehancuran besar yang belum pernah terjadi di wilayahnya, maka dengan mengumumkan bencana nasional dapat memberi kesempatan banyak pihak untuk dapat membantu pemerintah Filipina dalam melakukan pemulihan awal yang tentu mengutamakan para korban topan Haiyan.(climateanaptationplatform.com, 2009)

Pemerintah Filipina banyak mengambil tindakan untuk pra-bencana maupun protokol dalam kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat, dengan membentuk rencana yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan para korban dari bencana topan Haiyan. Pemerintah Filipina juga merancang rencana dalam berupaya rencana pemulihan dan rekontruksi wilayahnya.[(ww](http://www.unocha.org/)w[.unocha.org,](http://www.unocha.org/) 2013) Rencana ini menjadi upaya yang diluncurkan oleh pemerintah Filipina untuk mengambil tindakan cepat dalam mengatasi masalah kritis.([www.undp.org](http://www.undp.org/), 2013)

Pemerintah Filipina yang pada saat itu belum pernah menangani kehancuran besar yang ditimbulkan dari topan Haiyan, tentu dengan mengumumkan operasi darurat bencana nasional menjadi langkah yang tepat untuk pemerintah Filipina yang membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Berbagai pihak turut serta memberikan bantuan sebagai bentuk respon operasi darurat keadaan bencana nasional tersebut. Tidak hanya negara-negara yang turut serta dalam memberikan bantuan kemanusiaan untuk merespon langkah itu, tetapi juga dari pihak organisasi internasional juga ikut serta dalam memberikan bantuan kepada pemerintah Filipina. Salah satu organisasi internasional yang ikut berperan tersebut yaitu UNICEF (*United Nations Children’s Fund*) yang memberikan bantuan untuk melakukan pertolongan darurat dan pemulihan para korban topan Haiyan.([www.theguardian.com](http://www.theguardian.com/), 2013) UNICEF yang merupakan *International Government Organization* di bawah naungan PBB, memiliki peran dalam membantu penanganan korban setelah topan Haiyan melanda wilayah Filipina. Sebagai organisasi internasional tentu kehadiran UNICEF memiliki urgensi tersendiri, karena sangat membantu dalam pemulihan setelah bencana.

UNICEF menjadi pihak yang paham untuk menangani korban bencana alam terutama penanganan anak-anak secara aktif dalam mengutamakan perlindungan dan juga keselamatan anak-anak. UNICEF yang dapat merespon dengan cepat langkah pemerintah Filipina dalam pengumuman bencana nasional, memberikan dukungan kepada pemerintah Filipina dengan bekerjasama melalui departemen lokal NDRRMC (*National Disaster Risk Reduction and Management Council*) Filipina yang memiliki otoritas lokal.([https://app.mhpss.net](https://app.mhpss.net/), 2014)

# Kerangka Teori

**Peran Organisasi Internasional**

Menurut William W. Biddle, pelaksanaan peran organisasi internasional dalam memberikan bantuan kepada pihak lain dapat dilihat dari beberapa bentuk peran, diantaranya yaitu:(William W. Biddle, 1965)

1. Berperan sebagai motivator, yaitu bertindak untuk memberikan dorongan untuk berbuat sesuatu guna mencapai keberhasilan tujuan.
2. Berperan sebagai katalisator, yaitu bertindak memberikan bantuan berupaya untuk mempercepat proses, dengan sedikit sekali campur tangan atau pengaruhnya terhadap kegiatan yang ingin dicapai.

476

1. Berperan sebagai komunikator, yaitu bertindak menyampaikan informasi secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Berperan sebagai fasilitator, yaitu bertindak mengupayakan daya, dana, jasa, dan keahlian yang diperlukan untuk masyarakat.

# Manajemen Bencana

Menurut William Nick Carter, terdapat beberapa tahapan untuk pengaplikasian perlaksanaan menanggulangi bencana, tahapan tersebut diantaranya yaitu:(Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, 2010)

1. Tahap Pra Bencana

Terdapat 2 situasi pada tahap pra bencana yaitu:

* 1. Situasi Tidak Terjadi Bencana, pada situasi dimana suatu wilayah yang berdasarkan analisis kerawanan bencana pada periode waktu tertentu tidak menghadapi ancaman bencana yang nyata.
	2. Situasi Terdapat Potensi Bencana, pada situasi ini perlu adanya kegiatan kesiapsiagaan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna.
1. Tahap Tanggap Darurat

Merupakan tahapan serangkaian yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Tahapan tersebut meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan, pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.

Penanggulangan bencana yang diselenggarakan pada saat tanggap darurat meliputi beberapa kegiatan, diantara yaitu meliputi pengkajian secara cepat dan tepat untuk mengidentifikasi cakupan lokasi bencana, jumlah korban, kerusakan sarana dan prasarana, gangguan terhadap fungsi pelayanan umum hingga pemerintahan, dan kemampuan sumber daya alam maupun buatan, serta kegiatan penentuan status keadaan darurat bencana. Kegiatan penetapan status darurat bencana tersebut dilaksanakan oleh pemerintah negara sesuai dengan skala bencana yang akan terjadi.

Tahap tindakan dalam tanggap darurat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase akut dan fase sub akut. Fase akut, dimulai dari 48 jam pertama sejak bencana terjadi disebut fase penyelamatan dan pertolongan medis darurat, sedangkan fase sub akut terjadi sejak 2-3 minggu sejak bencana terjadi.

1. Pasca Bencana

Terdapat dua tahap penanggulangan bencana yang dilakukan penyelenggara pada tahap pasca bencana, diantaranya yaitu:

* 1. Rehabilitasi, merupakan perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.
	2. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sarana utama tumbuh dan

477

berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, serta bangkitnya peran dan masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.

Tahapan diatas dalam kenyataannya tidak dapat ditarik tegas antara tahapan satu ketahapan berikutnya. Demikian pula langkah-langkah yang diambil belum tentu dapat dilaksanakan secara berturut-turut dan runtut, semuanya dilakukan dengan melihat kondisi dan dampak dari potensi konflik.

# Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yaitu penulis menjelaskan bagaimana peran UNICEF dalam menangani anak-anak korban topan Haiyan di Filipina. Jenis data yang dimuat dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengumpulan data menggunakan telaah pustaka (*library research*) yang bersumber dari berbagai referensi buku, *e-book*, jurnal hingga situs internet.

# Hasil dan Pembahasan

Topan Haiyan yang melanda Filipina mengakibatkan banyak provinsi dan barangay di wilayah Filipina mengalami dampak kehancuran akibat dari bencana tersebut. Terdapat jutaan orang menjadi korban, termasuk anak-anak yang berumur di bawah 18 tahun diantara jutaan orang yang terdampak. Bencana topan Haiyan juga mengakibatkan kerusakan besar pada bangunan-bangunan di wilayah Filipina seperti bangunan pemukiman penduduk, bangunan perkantoran pemerintah, dan sekolah.

Akibat hancurnya sekolah-sekolah yang disebabkan oleh bencana topan Haiyan, menyebabkan anak-anak mengalami gangguan atau bahkan kehancuran pada aspek- aspek yang ada di dalam kehidupan anak. Diantaranya seperti pada perkembangan fisik, perkembangan akademik anak-anak, dan keamanan para anak-anak yang menjadi terancam.

Pemerintah Filipina berupaya dalam melakukan pemulihan dari dampak bencana topan Haiyan, diantaranya melibatkan pihak luar pemerintah dengan mengumumkan topan Haiyan sebagai bencana nasional agar dapat melakukan kerjasama dalam penanganan dan menolong anak-anak korban yang terdampak bencana topan Haiyan. UNICEF merupakan salah satu organisasi internasional yang bekerjasama dengan negara Filipina yang ikut serta dalam berperan memberikan bantuan kepada anak-anak korban dari bencana topan Haiyan yang melanda wilayah Filipina.

Wilayah Filipina kembali dilanda bencana topan Haiyan yang memiliki kekuatan daya hancur yang lebih besar dari topan Bopha. Tiga bencana alam yang terjadi dalam tahun 2012-2013 menyebabkan banyak aspek yang perlu ditangani. Menunjukan bagaimana fleksibilitas UNICEF yang ikut berperan membantu pemerintah Filipina dalam menangani anak-anak korban dari bencana alam dengan skala besar yang melanda.([www.scribd.com](http://www.scribd.com/), 2019)

# Peran UNICEF pada Aspek Perlindungan Anak

Anak-anak yang terkena dampak Topan Haiyan menghadapi berbagai lapisan kerentanan. Salah satu permasalahan anak-anak yang ada di daerah yang terkena dampak topan Haiyan, banyak dari korban topan Haiyan yang terlantar, kehilangan anggota keluarga, akses sekolah mereka terganggu, dan menghadapi akses yang memburuk pada layanan sosial. Perdagangan dan bentuk-bentuk kekerasan lain seperti berbasis gender termasuk diantara risiko paling akut bagi anak-anak. Dalam melakukan

478

identifikasi dan penelusuran anggota keluarga anak-anak yang harus dipertemukan kembali keluarganya.

Berkat kerjasama bersama polisi lokal Filipina, UNICEF berhasil mempertemukan 132 anak yang diidentifikasi terpisah dari anggota keluarga atau pun tanpa pendamping. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014) Polisi dan pekerja sosial lokal Filipina menggunakan teknologi aplikasi ponsel dan sistem penyimpanan data dari inovasi UNICEF, merupakan aplikasi yang digunakan untuk mendokumentasikan dan berbagi informasi tentang anak-anak yang tidak didampingi dan dipisahkan. Hal tersebut menjadi salahsatu langkah dalam membantu anak-anak didaftarkan untuk dirawat dan dipersatukan kembali dengan keluarga mereka. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2013)

UNICEF yang berada di daerah-daerah terkena dampak topan Haiyan, memberikan ruang aman CFS yang menyediakan dukungan psikososial bagi anak-anak sebagai langkah awal dalam menjamin perlindungan dan kesejahteraan anak. Perlindungan dan kesejahteraan anak merupakan hal penting setiap pihak, tanpa melihat kegiatan utama dari organisasi atau instansinya, karena dengan bekerjasama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mental dan perlindungan anak merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini adalah dukungan psikososial bagi anak dan lingkungannya, lingkungan sosial bergantung dengan kondisi orang-orang yang ada di lingkungannya. Sebab dukungan psikososial pasca bencana merupakan dukungan yang perlu diberikan untuk memulihkan kesehatan psikologis dan sosial dari para anak-anak korban bencana.(W. Cahyono, 2013)

Dalam memberikan anak-anak perlindungan, UNICEF bekerjasama bersama pemerintah Filipina dan masyarakat dengan membangun ruang aman CFS bagi anak- anak. Sehingga dapat memperkuat sistem perlindungan anak untuk mengidentifikasi anak-anak yang terpisah dari anggota keluar dan tidak memiliki pendamping. Selain itu UNICEF juga memberikan kontribusi kepada pemerintah Filipina dengan melakukan upaya menyatukan kembali anak-anak yang terpisah dari anggota keluarganya dan perlindungan anak dari kekerasan.([www.humanitarianresponse.info,](http://www.humanitarianresponse.info/) 2021)

Ruang aman CFS yang disediakan oleh UNICEF dapat menjalankan beberapa fungsi bagi anak-anak korban bencana diantaranya yaitu rekreasi, psikoedukasi, psikososial, dan perlindungan. Fungsi rekreasi pada CFS dapat dijadikan tempat bermain bagi anak-anak dalam menstimulasi perkembangan anak. Misalnya dengan menambahkan permainan-permainan yang sesuai dengan usia anak. Pada fungsi psikoedukasi, CFS dijadikan tempat untuk memberikan edukasi kepada anak mengenai pendidikan dan informasi, termasuk di dalamnya pendidikan kesehatan reproduksi, sanitasi dan kesehatan pribadi, siaga bencana, mengatasi kekerasan, bagaimana melindungi diri dari eksploitasi dan pelecehan. Fungsi psikososial, CFS dijadikan tempat berkegiatan yang memfasilitasi pemberian dukungan psikososial pada anak seperti kegiatan menggambar, relaksasi, konseling singkat. Demi mencegah kekerasan, eksploitasi dan pelecehan anak, termasuk perdagangan, UNICEF bekerja untuk memperkuat pendekatan multi-disiplin yang terkoordinasi dan terintegrasi untuk layanan perlindungan anak, yang akan mencakup peningkatan kesadaran, manajemen kasus dan mekanisme rujukan.(resourcecentre.savethechildren.net, 2021)

Hasil dari langkah UNICEF yang menyediakan ruang aman CFS, UNICEF telah memberikan manfaat dari 171 CFS kepada 43.907 anak yang terdampak topan Haiyan. Anak-anak yang berada di CFS yang disediakan terlibat dengan kegiatan yang terstruktur seperti belajar dan bermain, karena dengan kegiatan seperti ini anak-anak

479

yang terdampak bencana topan Haiyan memiliki wadah untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan bisa merasa aman.(Alexander Krueger, 2015) Pada kegiatan yang terstruktur ini pun, anak dapat belajar mengenai nilai-nilai yang dapat diperoleh dari kegiatan sekolah dan permainan yang mereka lakukan. Anak-anak juga memiliki kesempatan untuk memahami apa yang terjadi pada diri mereka dan teman-temannya, sehingga membuat hal ini dapat membantu mereka untuk melewati masa-masa sulit pasca bencana topan Haiyan.

Dukungan psikososial yang diberikan UNICEF seawal mungkin dapat mempercepat pemulihan dan dapat menurunkan risiko seorang anak mengalami permasalahan yang lebih berat di masa yang akan datang. Tujuan lain dari dukungan psikososial adalah meningkatkan ketangguhan yang merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit meski telah menghadapi berbagai permasalahan atau pun situasi yang tidak menyenangkan dari masing-masing anak untuk dapat menghadapi situasi saat ini ketika bencana dan masa depan.(V. Lazzarini, 2010)

UNICEF bekerja untuk memberi dukungan psikososial yang terstruktur untuk anak-anak, memastikan lingkungan yang protektif dan ramah bagi anak-anak. Demi membantu melakukan kegiatan dari UNICEF mengenai pemahaman menangani anak- anak korban bencana, UNICEF memberikan pembekalan dan pedoman bagaimana cara penanganan pada kelompokan anak yang usianya berbeda, cara menjangkau remaja, dan tentang cara memenuhi kebutuhan khusus pada anak penyandang disabilitas. Langkah tersebut merupakan upaya membangun mekanisme berbasis masyarakat untuk meningkatkan bantuan perlindungan anak-anak dalam pemulihan dan untuk keadaan darurat di masa depan. Serta dalam mendukung bantuan psikososial, pencegahan eksplotasi dan kekerasan anak, UNICEF telah memberikan pelatihan kepada 6.079 profesional pekerja-pekerja sosial tentang cara menangani permasalah itu ketika UNICEF berperan menangani anak-anak korban topan Haiyan. Keputusan tersebut dikarenakan dalam setiap tindakan yang menyangkut anak-anak, kepentingan terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama. Semua pelatihan dari UNICEF dirancang untuk memberdayakan staf pemerintah Filipina dan relawan-relawan di tingkat lokal sebagai bentuk untuk meningkatkan sistem perlindungan anak, dan membantu meningkatkan pelaporan kasus perlindungan anak dan komitmen demi meningkatkan kesiapsiagaan keadaan darurat di masa depan.

# Peran UNICEF pada Aspek Kesehatan dan Nutrisi

UNICEF sebagai organisasi internasional yang berfokus pada kebutuhan anak- anak, melihat bahwa anak-anak menghadapi banyak tantangan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka. Anak-anak membutuhkan pelayanan kesehatan dan gizi. Anak-anak membutuhkan bekal dasar untuk pengembangan potensi diri dan kelangsungan hidup, terutama pertolongan pertama pada fisik dan psikologis. Anak- anak membutuhkan makanan, air dan akses pelayanan kesehatan untuk menjaga kesehatan fisik.

Bencana topan Haiyan menyebabkan banyak orang terdampak diantaranya 6.300 korban meninggal dunia dan 28.688 orang terluka. Topan Haiyan juga menyebabkan kerusakan besar pada kesehatan dan gizi. Rusaknya banyak puskesmas menyebabkan gangguan pada layanan kesehatan, termasuk peralatan *cold chain* yang merupakan serangkaian peralatan pembuatan vaksin serta kotak penjaga suhu yang tepat pada vaksin dan vaksin yang sudah tersedia pun musnah akibat bencana topan Haiyan yang melanda.(ndrrmc.gov, 2013)

480

UNICEF bekerjasama bersama pemerintah Filipina menjadikan vaksinasi prioritas utama, dengan cakupan di letak pindahnya penduduk dan kondisi ramai ketika berada di pusat-pusat evakuasi dan rumah susun yang dibangun untuk kegiatan imunisasi.(reliefweb.int, 2017) Pada bulan Desember 2013, dilaporkan bahwa kasus campak merupakan penyakit yang dialami para korban dari dampak topan Haiyan. UNICEF berkontribusi dalam kampanye imunisasi campak dan polio, serta pemberian vitamin A dan skrining malnutrisi ketika satu bulan setelah topan Haiyan melanda.

Dalam kurun waktu satu tahun setelah terjadinya bencana ini, UNICEF telah membantu anak di bawah 5 tahun dengan berjumlah 1.784.401 anak sudah menerima manfaat vaksinasi terhadap campak dan rubella.([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2013) UNICEF juga memberikan vaksinasi terhadap polio di seluruh wilayah yang terkena dampak topan Haiyan kepada anak-anak sebanyak 2.033.040 sebagai bentuk ikut berperannya UNICEF terhadap persiapan dan pelaksanaan imunisasi massal nasional tahunan yang dilakukan departemen kesehatan Filipina.

Dampak bencana topan Haiyan menyebabkan hancurnya perlengkapan *cold chain* vaksin, menjadi prioritas pemerintah Filipina untuk menyiapkan kembali persediaan vaksin dan *freezer* khusus untuk *cold chain* agar dapat menjaga vaksin pada suhu yang tepat demi vaksin yang disediakan menjadi berkualitas. Berdasarkan pada penilaian mendalam, perkiraan biaya untuk memulihkan *cold chain* mencapai sebanyak US$ 8 juta dalam jangka pendek untuk memungkinkan rutinitas imunisasi di daerah yang terkena. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2013)

Demi memulihkan dan meningkatkan kualitas *cold chain* vaksin hingga dapat digunakan kembali oleh pihak-pihak dari satuan pemerintah lokal Filipina, UNICEF mengerahkan persediaan *cold chain* ke klaster yang berlokasi di Tacloban, Samar Timur, Leyte, Roxas, dan Cebu, serta generator cadangan tingkat regional yang memungkinkan untuk mendapatkan alat penyimpanan yang dapat mengontrol suhu.([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2013) UNICEF juga telah melakukan pemberian latihan khusus kepada para petugas kesehatan untuk meningkatkan manajemen *cold chain* yang memiliki prosedur yang diterapkan untuk menjaga vaksin pada suhu yang telah ditentukan, agar perlu lebih perhatian secara khusus terkait *cold chain* dan manajemen vaksin yang efektif pada program imunisasi.(fkm.unair.ac.id, 2019)

UNICEF juga menempatkan penyakit diare sebagai tindakan kesiapsiagaan setelah topan Haiyan melanda, dengan persediaan untuk mengobati hingga 7.000 kasus diare hingga 1.400 kasus keram perut atau disebut infeksi Shigella. Hal ini dikarenakan kerusakan parah pada jaringan dan sumber air yang terkontaminasi, sehingga air memiliki risiko tinggi akan penularan penyakit dan diperburuk atas kondisi kehidupan yang padat di banyak klaster atau pusat evakuasi. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014) Anak- anak sangat rentan terhadap penyakit yang ditularkan melalui air yang menyebabkan diare, infeksi pernapasan dan infeksi lainnya. Selain itu UNICEF juga mengadakan praktik kebersihan dengan mengasosialisasikan mencuci tangan dengan sabun dan menggosok gigi dengan perlengkapan kebersihan lainnya sebagai prioritas yang disediakan oleh UNICEF. Di sekolah juga diberi perhatian khusus oleh UNICEF untuk memastikan bahwa siswa aman dari penyakit yang ditularkan melalui air.([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014)

UNICEF bekerjasama dengan pemerintah Filipina yang menerapkan rancangan PhATS (*Philippines Approach to Total Sanitation*) ke semua barangay, dengan melatih berbagai mitra organisasi non-pemerintah dalam rancangan PhATS. Hal itu dilakukan dengan mendukung sekolah untuk menjaga praktik kebersihan, sebagai upaya

481

memperkuat pasokan untuk barang serta jasa pada kebutuhan sanitasi dan kebersihan.([www.susana.org,](http://www.susana.org/) 2015) Daerah perkotaan yang berisiko tinggi, padat penduduk, dan pusat evakuasi menjadi sasaran utama untuk mencegah wabah penyakit yang ditularkan melalui air. Dengan dukungan UNICEF, tercatat bahwa sebanyak

310.017 orang memiliki akses terhadap sanitasi yang lebih baik, termasuk penyediaan toilet slab dan toilet portabel.([www.scribd.com](http://www.scribd.com/), 2015)

Demi menjamin kesehatan para anak-anak korban topan Haiyan, UNICEF memulihkan kebersihan dan menyediakan akses air bersih dan sanitasi seperti pada toilet. Berdasarkan data laporan, UNICEF telah memberikan bantuan perlengkapan kebersihan dengan menyalurkan kepada 504.209 anak. Perlengkapan kebersihan tersebut diantaranya botol air, sabun, sikat gigi dan pasta gigi. Sekitar 1.200 sekolah dan pusat penitipan anak dibantu fasilitas air, toilet dan cuci tangan bekerjasama dengan dan menyampaikan untuk mempelajari praktik kebersihan yang baik.

UNICEF membangun kembali sistem air yang lebih baik dibandingkan akses air sebelumnya, dan memberikan solusi kepada penduduk yang terdampak bencana topan Haiyan untuk pengelolaan limbah padat dan demi berkontribusi pada pencegahan diare dan wabah penyakit yang ditularkan melalui air lainnya.. Sebanyak 1.351.926 orang yang terkena dampak Topan Haiyan memiliki akses air bersih dan sumber air yang lebih baik berkat distribusi peralatan air, produk pengolahan air, kantong air dan wadah penyimpanan rumah serta skema air yang dikembangkan dan disediakan oleh UNICEF sebagai bentuk pemulihan dari pabrik desalinasi (pemisahan untuk mengurangi kandungan garam pada air) dan pabrik pengolahan air limbah.

Selain permasalahan kesehatan yang diakibatkan akses air bersih yang ada di wilayah dilanda topan Haiyan, bencana alam ini juga menunjukan tantangan pada permasalahan dalam pemenuhan nutrisi karena tingkat kekurangan gizi pada penduduk yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Dalam merespon keadaan tersebut, UNICEF bekerjasama dengan pemerintah Filipina dalam memimpin klaster gizi di tingkat nasional dan regional, dengan mengambil langkah mengerahkan koordinator- koordinator klaster tersebut. UNICEF berperan dengan menciptakan program perawatan jalan dan rawat inap untuk anak-anak yang teridentifikasi gizi buruk.

Dalam menanggapi kondisi penduduk yang memiliki tingkat kekurangan gizi yang tinggi, UNICEF berusaha mengatasi dengan mengadakan tes skrining yang menunjukan hasil sebanyak 516.960 anak yang berusia 6-59 bulan mengalami gizi buruk dan 1.622 anak dengan malnutrisi akut yang parah. Dari anak yang mengalami malnutrisi akut parah tersebut telah menerima perawatan di pos yang didirikan oleh UNICEF, bekerjasama dengan pemerintah Filipina dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas lokal dalam rancangan CMAM (*Community-Based Management of Acute Malnutrition*). UNICEF menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan melatih sebanyak 368 staf kesehatan dan nutrisi tentang rancangan CMAM serta menyiapkan makanan untuk perawatan siap pakai untuk merawat 6.000 anak yang mengalami gizi buruk akut. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014)

Dalam langkah untuk mendukung praktik pemberian makanan pada bayi dan anak-anak, kerjasama yang dilakukan UNICEF memutuskan untuk mendirikan CFS (*Child-Friendly Spaces*) yang merupakan posko ruang aman bagi anak-anak, serta mengadakan konseling sebagai penyampaian informasi, dan penyediaan fasilitas kesehatan bagi masyarakat-masyarakat yang terdampak topan Haiyan. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014)

482

# Peran UNICEF pada Aspek Pendidikan

Ketika merespon pemerintah Filipina yang membutuhkan bantuan pihak lain untuk menangani keadaan yang dialami akibat bencana topan Haiyan, UNICEF memprioritaskan anak-anak yang terkena dampaknya. Salah satu prioritas UNICEF dalam ikut berperan membantu anak-anak korban bencana topan Haiyan ialah dengan berkontribusi mendukung dan membantu pemerintah Filipina untuk mengembalikan kondisi pendidikan pada anak-anak yang menjadi korban bencana topan Haiyan. Ketika berkontribusi dalam melakukan kegiatan ini, UNICEF mendapat dana dari program SRP (*Strategic Response Plan*) pemerintah Filipina sebesar US$ 119 juta sebagai dana untuk komponen keperluan UNICEF dalam berkontribusi menangani dan memenuhi kebutuhan anak-anak korban topan Haiyan.([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014)

UNICEF memimpin penanganan pada aspek pendidikan anak-anak, bekerjasama dengan departemen pendidikan Filipina untuk mendukung 4 fase dalam rencana pemulihan aspek pendidikan yang terkena dampak topan Haiyan. Fase pemulihan tersebut diantaranya merupakan dengan melakukan pemulihan tenaga lapangan, perawatan personel, membawa kembali kegiatan sekolah dan pembelajaran, serta rehabilitasi jangka panjang. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014) UNICEF berpandangan bahwa pendidikan merupakan alat untuk melakukan pemulihan dalam kondisi darurat, karena dengan cara memberikan bantuan untuk membawa kembali anak-anak ke lingkup sekolah, menyediakan ruang lingkup yang aman bagi anak-anak belajar dan bermain, dapat menjadi langkah yang tepat untuk mengembalikan suasana yang normal untuk dirasakan pada kehidupan anak-anak dengan merawat, memperhitungkan, serta melindungi anak-anak dari penculikan dan eksploitasi seksual. Sekaligus menjadi kesempatan yang bagus untuk mulai menangani trauma apa pun yang dialami oleh anak-anak korban bencana.

Berdasarkan data laporan dari UNICEF sejak terjadinya topan Haiyan ketika dalam penanganan dan membantu para korban yang baru terdampak topan Haiyan, UNICEF telah menyediakan sebanyak 3.838 TSL (*Temporary Learning Spaces*) dalam bentuk tenda dan terpal bagi 213.200 anak-anak di Filipina agar dapat mendapatkan akses pendidikan pasca dilanda topan Haiyan. ([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014)

UNICEF bekerjasama bersama pemerintah Filipina melakukan pemulihan dari keadaan pasca topan Haiyan melanda, dengan menyalurkan jasa, memberikan pelatihan dan materi, serta perlengkapan dalam proses pembelajaran ke sekolah-sekolah di Filipina. Demi memberikan akses ke pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak yang terkena dampak topan Haiyan, sebagai bentuk kontribusi UNICEF dalam pemulihan dampak bencana ini, sebanyak 624.783 orang anak telah memperoleh manfaat dari penyaluran materi.([www.humanitarianresponse.info,](http://www.humanitarianresponse.info/) 2021)

Melanjutkan pendidikan menjadi cara penting untuk membantu anak-anak mendapatkan kembali rasa normal dan stabilitas setelah bencana. Sekolah juga menyediakan kerangka kerja untuk dukungan psikososial yang dibutuhkan anak untuk pulih. Sekolah-sekolah di Filipina telah menerima sebanyak 7.894 peralatan guru serta

24.227 kursi dan meja. Sebab topan Haiyan yang melanda Filipina mengakibatkan banyak provinsi dan barangay di wilayah Filipina mengalami kehancuran.([www.unicefusa.org](http://www.unicefusa.org/), 2014)

UNICEF juga telah menyalurkan sebanyak 165.850 bahan mengajar, 1.225 lemari buku dengan perlengkapan perpustakaan, dan 1.602 papan tulis. Pada klaster pendidikan yang dipimpin oleh UNICEF, memiliki target sebanyak 500.000 untuk diberikan bantuan bahan dan perlengkapan belajar kepada anak-anak korban bencana.

483

UNICEF juga memiliki target sebanyak 3.000 dalam menyediakan TSL, menunjukan UNICEF berhasil melebihi target yang ditentukan dalam menyalurkan bantuan tersebut.

Demi mengembangkan kapasitas penyedia pendidikan, UNICEF bekerjasama dengan pemerintah lokal Filipina untuk menjangkau para guru, pekerja penitipan anak, dan institusi pendidikan lain untuk mengadakan pelatihan tentang bagaimana caranya memberikan dukungan pada anak-anak yang mengalami trauma akibat terdampak bencana. Hasil dari pelatihan penanganan tersebut mencapai sebanyak 3.470 tenaga pendidikan yang dilatih tentang EIE (*Education in Emergencies*) dan DRR (*Disaster Risk Reduction*), termasuk tentang bagaimana memberikan dukungan psikososial, meningkatkan perlindungan dan keamanan di sekolah, serta perkiraan risiko yang berpotensi pada anak-anak.

# Kesimpulan

UNICEF bekerjasama dengan pemerintah Filipina untuk melakukan perannya sebagai katalisator dan fasilitator dalam menangani anak-anak korban topan Haiyan. Peran UNICEF tersebut merupakan bentuk kerjasama dalam membantu pemerintah Filipina memberikan bantuan kepada anak-anak korban bencana dalam mempercepat menangani permasalahan anak-anak, dengan memberikan kebutuhan dasar untuk menangani dampak buruk pada pendidikan, kesehatan dan pemenuhan nutrisi, serta perlindungan anak sebagai tindakan yang efektif dalam tindakan pemulihan dari kondisi darurat pada anak-anak di situasi tanggap darurat dan situasi pasca bencana dari bencana topan Haiyan.

Dalam ikut berperan membantu pemerintah Filipina, UNICEF membawa kondisi anak-anak pada tingkat yang lebih baik ketika terkena dampak bencana. Serta membawa tingkat ketahanan pada penduduk yang lebih tinggi, diantaranya dengan memberikan tempat pengungsian darurat, bantuan pangan, vaksinasi kepada anak-anak korban yang terdampak, memberikan pelatihan-pelatihan ke para penduduk mengenai dukungan psikososial, meningkatkan perlindungan dan keamanan di sekolah, serta perkiraan risiko yang berpotensi pada anak-anak. Sehingga dapat menjadi bekal agar dapat mengurangi atau mencegah masalah-masalah yang dikhawatirkan akan terjadi pada anak-anak.

484

# Daftar Pustaka

Alexander Krueger, 2015. Evaluation of UNICEF-supported child-friendly spaces in the aftermath of Typhoon Haiyan (Yolanda) November 2013–November 2014 tersedia di https://[www.researchgate.net/publication/303590689\_Evaluation\_of\_UNICEF-](http://www.researchgate.net/publication/303590689_Evaluation_of_UNICEF-) supported\_childfriendly\_spaces\_in\_the\_aftermath\_of\_Typhoon\_Haiyan\_Yolanda\_No vember\_2013-November\_2014

Child Friendly Spaces in Emergencies, tersedia di https:// www.humanitarianresponse. info/files/documents/files/cfs\_in\_emergencies\_manual\_2021\_12jan21.pdf.

Child Friendly Spaces in Emergencies: A Handbook for Save the Children Staff, tersedia di https://resourcecentre.savethechildren.net/document/child-friendly-spaces-emer gencies-handbook-save-children-staff/.

Deskripsi Manajemen Cold Chain Imunisasi, tersedia di https://fkm.unair.ac.id/deskripsi- manajemen-cold-chain-imunisasi/.

Devastating storm surges of Typhoon Haiyan, tersedia di https://[www.academia.edu/9656331/](http://www.academia.edu/9656331/)

Disaster Management and Response in the Philippines, tersedia di https://climateadaptat ionplatform.com/disaster-management-and-response-in-the-philippines.

Final Report Effects Of Typhoon Yolanda (Haiyan), https://ndrrmc.gov.ph/attachments/ article/1329/FINAL\_REPORT\_re\_Effects\_of\_Typhoon\_Yolanda\_(haiyan)0609nov2 013.pdf

Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, 2010. Manajemen Bencana, Yogyakarta, Media Pressindo.

Hundreds of corpses unburied after Philippine typhoon, tersedia di https://zeenews.india.com/news/world/hundreds-of-corpses-unburied-after-philipp

ine-typhoon\_ 900071.html.

Learning Reviewof the cooperation between the Government of the Philippines and humanitarian actors in their response to Typhoon Yolanda, tersedia di https://app.mhpss.net/?get=150/DRDlearningreviewFINAL5Aug.pdf.

One Year After Typhoon Haiyan, tersedia di <https://www.unicefusa.org/stories/Philippin> es-typhoon-haiyan-one-year-after/20321.

One Month After Typhoon Haiyan, tersedia di <https://www.unicef.org.hk/upload/News> Media/publication/UNICEF\_Philippines\_Typhoon\_Haiyan\_One\_Month\_Progress\_R eport.

Philippines: Typhoon Haiyan Emergency appeal final report (MDRPH014), tersedia di https://reliefweb.int/report/philippines/philippines-typhoon-haiyan-emergency- appeal-final-report-mdrph014.

Phats, tersedia di https://[www.scribd.com/document/318702748/Phats.](http://www.scribd.com/document/318702748/Phats)

Responding to Typhoon Haiyan in the Philippines. tersedia di https://[www.ncbi.nlm.nih.g](http://www.ncbi.nlm.nih.g/) ov/pmc/articles/PMC4710071/.

Sustainable Sanitation Alliance, PhATS, tersedia di https://[www.susana.org/en/knowledg](http://www.susana.org/en/knowledg) e-hub/projects/database/details/520.

Strategic Response Plan 2013-2014 Philippines Typhoon Haiyan, tersedia di https:// [www.unocha.org/sites/dms/CAP/SRP\_20132014\_Philippines\_Typhoon\_Haiyan.pdf.](http://www.unocha.org/sites/dms/CAP/SRP_20132014_Philippines_Typhoon_Haiyan.pdf)

Topan Terhebat Dunia Hantam Filipina, tersedia di https://[www.dw.com/id/topan-terhe](http://www.dw.com/id/topan-terhe) bat-dunia-hantam-filipina/a-17213856.

Typhoon Haiyan One Year Progress Report UNICEF Philippines, tersedia di https://[www.unicef.org/appeals/files/UNICEF\_Philippines\_Typhoon\_Haiyan\_1\_Year](http://www.unicef.org/appeals/files/UNICEF_Philippines_Typhoon_Haiyan_1_Year)

\_Progress\_Report\_-\_Dec2014.

Typhoon Haiyan Humanitarian Situation Report 25, https://[www.sony.com/en/SonyInfo](http://www.sony.com/en/SonyInfo)

/csr/ForTheNextGeneration/eyesee/philippines.html.

485

Typhoon Haiyan: children in disaster zone are vulnerable, warns UNICEF, tersedia di https://[www.theguardian.com/world/2013/nov/20/typhoon-haiyan-children-](http://www.theguardian.com/world/2013/nov/20/typhoon-haiyan-children-) vulnerable-unicef.

V. Lazzarini, I Nirmala, 2010. Membangun Semangat Menumbuhkan Harapan: Menanggulangi Dampak Psikologis pasca peristiwa Traumatis. Cetakan II. Jakarta: Yayasan Pulih.

W. Cahyono, 2013. Dukungan Psikogis Awal. Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI. William W. Biddle, 1965. The Community Development Process: The Rediscovery of Local

Initiative, New York: Holt, Rinehart and Winston.

486